



Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu

Umar Faruq^{1*}, M. Yunus Abu Bakar²

¹Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Surabaya, Indonesia

kacoenkoha011@gmail.com^{1*}, elyunusy@uinsa.ac.id²

Alamat: Tambakberas RT.05 RW.02 Tambakrejo Jombang, Tambak Rejo, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur

Korespondensi Penulis : kacoenkoha011@gmail.com*

Abstract. Education plays a strategic role as a tool for social transformation capable of shaping individual character, addressing social inequality, and driving societal change. In the Indonesian context, character education has become a central issue in building a generation that is faithful, pious, morally upright, and responsible in accordance with the values of Pancasila. Through a holistic approach, character education integrates spiritual, intellectual, emotional, and social aspects to create quality individuals. Furthermore, learning methods that involve role modeling, habituation, and community participation emphasize the importance of collaboration between schools, families, and communities. As an agent of change, education also aims to create a knowledge-based society where science, innovation, and problem-solving serve as key pillars. Through lifelong learning, problem-based learning, and collaborative approaches, education provides space for the development of human potential relevant to global challenges. However, challenges such as educational disparities, curriculum relevance, and teacher capacity remain obstacles that need to be addressed through inclusive policies, continuous training, and improvements in educational infrastructure. By adopting an integrated approach, education can serve as a solid foundation for building a just, inclusive, and adaptive society in response to social changes.

Keywords: Education, Social transformation, Character education.

Abstrak. Pendidikan memiliki peran strategis sebagai alat transformasi sosial yang mampu membentuk karakter individu, mengatasi ketimpangan sosial, dan mendorong perubahan dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter menjadi isu sentral untuk membangun generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Pancasila. Melalui pendekatan holistik, pendidikan karakter mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial untuk menciptakan individu yang berkualitas. Selain itu, metode pembelajaran yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi masyarakat menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Pendidikan sebagai agen perubahan juga bertujuan menciptakan masyarakat berbasis ilmu, di mana sains, inovasi, dan pemecahan masalah menjadi pilar utama. Dengan pembelajaran sepanjang hayat, pembelajaran berbasis masalah, dan pendekatan kolaboratif, pendidikan memberikan ruang untuk pengembangan potensi manusia yang relevan dengan tantangan global. Namun, tantangan seperti kesenjangan pendidikan, relevansi kurikulum, dan kapasitas guru masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui kebijakan inklusif, pelatihan berkelanjutan, dan perbaikan infrastruktur pendidikan. Melalui pendekatan yang terintegrasi, pendidikan dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan, Transformasi sosial, Pendidikan karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan telah lama diakui sebagai sarana fundamental dalam mendorong transformasi sosial. Sebagai alat yang mampu mentransmisikan nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan, pendidikan tidak hanya membentuk individu tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dalam perspektif filsafat ilmu, pendidikan memiliki fungsi untuk membangun manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat.

Pemikiran filsafat pendidikan Islam, misalnya, menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan individu yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan masyarakat. Transformasi pendidikan Islam dari masa ke masa selalu melibatkan pengaruh sosio-kultural serta nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempatnya berkembang.(Tamam and Bakar 2022)

Dalam praktiknya, filsafat pendidikan Islam juga menekankan bahwa sistem pendidikan harus bersifat dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun menyoroti perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi untuk menciptakan individu yang seimbang. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan untuk menjadi alat transformasi yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.(Mughni and Bakar 2022)

Namun, tantangan dalam mewujudkan pendidikan sebagai alat transformasi sosial tidaklah ringan. Perlu ada penyesuaian antara filsafat pendidikan dengan implementasi nyata, terutama dalam konteks kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik di berbagai lingkungan. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada bagaimana pendidikan dapat menjadi alat transformasi sosial yang berlandaskan filsafat ilmu, dengan penekanan pada peran kurikulum, metode, dan nilai-nilai pendidikan.(Tamam and Bakar 2022)

Sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau *The Return of Character Education* memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini. Di Indonesia, pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono pada Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat sehingga pemerintah memiliki tekad menjadikannya bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata; "*sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah*". Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.(Ainissyifa 2014)

Pendidikan karakter semakin hangat dibicarakan sebagai solusi atas merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan yang ada selama ini dianggap gagal karena menghasilkan lulusan yang berotak cerdas, namun mental dan moralnya lemah. Banyak ilmu yang dimiliki, namun dipakai untuk mengambil keuntungan diri sendiri tanpa memedulikan orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter bagi sekolah bukan lagi sebagai opsi, tetapi suatu keharusan yang tak terhindarkan. Data menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia menghadapi krisis moral yang serius, seperti maraknya seks bebas, peredaran narkoba, dan korupsi. Hal ini menunjukkan lemahnya sistem pendidikan dalam membangun karakter generasi muda. Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, menyatakan bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak dini, maka tidak akan mudah untuk mengubahnya di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. (Rifai 2016)

Permasalahan yang muncul dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dapat diidentifikasi sebagai disorientasi nilai-nilai Pancasila, bergesernya etika, memudarnya kesadaran budaya bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. Kondisi ini menumbuhkan kesadaran bahwa mendesaknya agenda untuk membentuk karakter generasi bangsa. (Rifai 2016) Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan langkah nyata untuk mencapai tujuan negara: melindungi bangsa Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memajukan kesejahteraan umum. (Rifai 2016) Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa. Karakter bangsa yang kuat diperlukan untuk menyatukan perbedaan pandangan dan budaya demi mewujudkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. (Nurdin, n.d.) Pendidikan karakter yang berkembang sejak tahun 1990-an di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak perlu mendapatkan pengarahan moral, bukan kebebasan sepenuhnya untuk memilih nilai. Hal ini penting untuk mencegah dekadensi moral (Nurdin, n.d.).

Filsafat Ilmu Dan Pendidikan: Sebuah Kaitan Mendasar

a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam bertujuan mencetak anak didik dengan karakter yang baik, sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang menjadi ruh pendidikan Islam. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia yang berkarakter baik melalui pendekatan integral yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Pendidikan Islam menekankan pembentukan sifat-sifat baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pendidikan karakter menjadi ruh dalam pendidikan Islam karena bertujuan mencetak manusia dengan akhlak mulia

yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada ranah kognitif tetapi juga pada ranah afektif dan spiritual. Keberhasilan pendidikan Islam tidak tergantung pada baik atau tidaknya salah satu komponen pendidikan melainkan satu sama lain saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga sampailah kepada apa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam.(Ainissyifa 2014)

Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Konsep pendidikan ini berorientasi pada pembentukan manusia yang mampu menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi, sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menunjukkan keselarasan antara pendidikan karakter dan pendidikan Islam, yang keduanya menempatkan nilai-nilai moral sebagai inti dari proses pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk manusia baik yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia, dan berperilaku sesuai nilai Islam. Pendidikan karakter bertujuan menjadikan manusia yang baik berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kejujuran, toleransi, dan kerja keras. Namun, dalam perspektif Islam, nilai-nilai ini harus ditakar dengan akhlak Islami, karena nilai-nilai umum seperti toleransi harus tetap tunduk pada aturan syariat. Akhlak menjadi landasan utama yang mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan kehendak Allah dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.(Rifai 2016) Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.(Rifai 2016)

Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada membentuk individu yang berperilaku baik, tetapi juga melibatkan pewarisan nilai-nilai universal yang relevan dengan konteks masyarakat. Dalam Islam, akhlak mulia menjadi indikator utama kesuksesan pendidikan, karena individu yang berakhlak baik akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan menjalankan perannya sebagai manusia yang bertakwa.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan karakter dirumuskan secara eksplisit dalam Pasal 3 UU Sisdiknas, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan ini mencakup pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.(Nuridin,

n.d.)Kutipan tambahan: Pendidikan karakter yang berorientasi pada pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan, memproses, dan menguatkan sifat mulia manusia. Proses ini dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan sehingga akan mencapai kondisi diri yang terbaik.(Nurdin, n.d.)

Pendidikan karakter memiliki dimensi yang holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki kepribadian kuat untuk menghadapi tantangan zaman dan memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa. Pendidikan ini menjadi sarana penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk masyarakat yang bermartabat.

Metode Pembelajaran

Metode pendidikan karakter dalam Islam melibatkan pembentukan nilai moral dan amaliah melalui pendidikan terstruktur dan teladan yang berlandaskan nilai agama. Metode pendidikan karakter dalam Islam meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan pembentukan lingkungan kondusif yang mendukung praktik nilai-nilai Islam. Penekanan diberikan pada internalisasi nilai moral sejak dini melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya terjadi secara eksplisit melalui materi ajar, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islami.(Ainissyifa 2014)Metode pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.(Ainissyifa 2014)

Pendidikan Islam menggunakan metode yang komprehensif, meliputi pembiasaan, pelatihan moral, dan keteladanan. Proses ini bertujuan membentuk manusia yang memiliki akhlak karimah. Keteladanan dari pendidik menjadi kunci penting dalam membentuk karakter peserta didik karena perilaku yang dicontohkan akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Menggunakan pendekatan integratif seperti *knowing good*, *loving the good*, *desiring the good*, dan *acting the good* yang berkelanjutan untuk membentuk perilaku peserta didik. Ahmad Rifa'i memaparkan metode pendidikan karakter yang mengacu pada konsep 4M: mengetahui (*knowing good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), dan mengerjakan (*acting the good*). Metode ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga membentuk kepribadian yang utuh. Pendidikan karakter juga dilakukan melalui intervensi, habituasi, dan pengajaran langsung dalam lingkungan pendidikan.(Rifai 2016)Pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembelajaran yang melibatkan semua

pihak, termasuk rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.(Rifai 2016)

Pendidikan karakter menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Metode yang digunakan adalah integratif, melibatkan proses *knowing good, loving the good, desiring the good, dan acting the good*. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya dipahami tetapi juga dihayati dan diamalkan.

Melalui pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter memanfaatkan pendekatan pembudayaan nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan intervensi pada proses pembelajaran. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung penguatan karakter peserta didik. Selain itu, *moral knowing, moral feeling, dan moral action* menjadi pilar penting yang harus diintegrasikan dalam metode pembelajaran. Metode pembelajaran berorientasi pada habituasi dan intervensi yang dilakukan di lingkungan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.(Nurdin, n.d.)

Metode pendidikan karakter memanfaatkan pendekatan praktis seperti pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan lingkungan. Habituasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan sehari-hari yang konsisten, sementara intervensi bertujuan memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Peran Ilmu dalam Masyarakat

Pendidikan karakter membentuk individu yang mampu mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan umat dengan keselarasan nilai moral dan agama. Ilmu dipandang sebagai anugerah Allah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Dalam pendidikan Islam, ilmu tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Proses pendidikan bertujuan mencetak individu yang memiliki kecerdasan spiritual dan moral, yang mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kegiatan yang membawa manfaat social. Kutipan tambahan: Ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam digunakan sebagai alat untuk membangun masyarakat yang berbasis moral dan spiritual, serta mendukung tujuan akhir keberhasilan dunia dan akhirat.(Ainissyifa 2014)

Ilmu dalam perspektif pendidikan Islam berfungsi untuk memandu manusia dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat Islam. Individu yang berilmu tidak hanya

dituntut untuk cerdas, tetapi juga mampu memanfaatkan ilmunya demi kemaslahatan umat, sehingga tercipta harmoni antara ilmu dan nilai-nilai keimanan.

Ilmu menjadi alat untuk mencapai tujuan baik, membentuk manusia berkarakter Islami yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan akhlak menekankan bahwa ilmu harus digunakan sesuai dengan fitrah manusia, yaitu untuk membawa kebaikan kepada makhluk lain dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ilmu tanpa akhlak akan berpotensi merusak karena tidak memiliki arah moral yang jelas. Oleh karena itu, ilmu dalam perspektif pendidikan akhlak diarahkan untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Kutipan tambahan: Ilmu tanpa akhlak akan berpotensi merusak karena tidak memiliki arah moral yang jelas. (Rifai 2016)

Dalam pendidikan karakter dan akhlak, ilmu dipandang sebagai instrumen penting untuk menciptakan perbaikan sosial. Namun, ilmu harus diarahkan oleh akhlak mulia agar dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan tidak digunakan untuk tujuan yang merusak.

Ilmu dalam masyarakat berfungsi sebagai fondasi pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk membangun kehidupan berbangsa yang kuat dan bermartabat. Ilmu memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan seperti integritas, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Pendidikan karakter mengajarkan bagaimana ilmu dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui kontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan. Kutipan tambahan: Ilmu menjadi fondasi pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk membangun kehidupan berbangsa yang kuat dan bermartabat. (Nurdin, n.d.)

Ilmu tidak hanya meningkatkan kecerdasan individu tetapi juga berperan dalam membentuk identitas budaya bangsa. Melalui pendidikan karakter, ilmu diarahkan untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Sosial

Pendidikan harus mampu menjadi penyaring antara kekuatan positif dan negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendidikan yang baik, masyarakat dapat diarahkan untuk mengelola ilmu pengetahuan menjadi kekuatan membangun. (Idris 2013) Pendidikan berperan penting dalam menghadapi dampak globalisasi dan revolusi teknologi. Sebagai agen perubahan, pendidikan dapat memfasilitasi masyarakat dalam memahami perubahan sosial yang cepat, sekaligus membangun kemampuan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan secara positif.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan budaya keadilan sosial, memberikan akses yang adil, dan memastikan setiap individu mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.(Idris 2013)Melalui transformasi sosial, pendidikan berperan dalam mengintegrasikan sains dan inovasi untuk menciptakan solusi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Pendidikan juga mendorong kolaborasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Membangun Masyarakat Berbasis Ilmu

Melalui konsep pendidikan berbasis keadilan sosial, peserta didik diajak untuk memahami kompleksitas realitas sosial, mengidentifikasi ketidakadilan, dan mencari solusi berbasis nilai-nilai keadilan social.(Salwa Andini and Yakobus Ndonga 2024)Pendidikan memberikan ruang untuk pengembangan masyarakat berbasis ilmu dengan mempromosikan pendekatan pemecahan masalah yang kritis dan berbasis nilai. Dengan memberikan akses yang setara pada pendidikan berkualitas, setiap individu memiliki peluang untuk berkontribusi pada masyarakat melalui inovasi dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan memberikan ruang yang luas untuk pengembangan masyarakat berbasis ilmu melalui berbagai pendekatan yang berorientasi pada solusi, terutama pendekatan pemecahan masalah yang kritis dan berbasis nilai. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi yang relevan. Proses ini mencakup integrasi antara ilmu pengetahuan teoretis dan praktik yang aplikatif, yang memungkinkan peserta didik untuk berkontribusi secara nyata pada pembangunan masyarakat.

Selain itu, pendidikan yang inklusif dan berbasis keadilan sosial memberikan akses yang setara kepada setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis. Dengan memastikan bahwa setiap orang memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, potensi individu dapat dimaksimalkan. Hal ini penting untuk mendorong inovasi yang didasarkan pada keberagaman perspektif, menciptakan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Pendidikan berbasis ilmu juga memainkan peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang tanggap terhadap perubahan global. Dengan memberikan keterampilan berpikir kritis, inovasi, dan kemampuan berkolaborasi, pendidikan membantu individu untuk menghadapi tantangan yang kompleks seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan revolusi teknologi. Literasi digital dan sains menjadi elemen penting dalam pendidikan

modern, memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami teknologi tetapi juga memanfaatkannya secara produktif untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Lebih jauh lagi, pendidikan yang berbasis nilai menanamkan kesadaran moral dan sosial pada peserta didik. Dengan memadukan pembelajaran berbasis ilmu dan pendekatan nilai, individu dapat mengembangkan inovasi yang tidak hanya efektif tetapi juga etis, yang memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Proses ini mendukung pembangunan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

Dalam jangka panjang, pendidikan yang berorientasi pada pengembangan masyarakat berbasis ilmu berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Generasi ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif, yang mampu membangun masyarakat yang lebih baik melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan inovasi yang berkelanjutan.

Literasi Sains Dan Inovasi

Kemajuan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap perubahan masyarakat, tetapi harus diimbangi dengan inovasi berbasis pengetahuan yang bertujuan membangun masyarakat lebih baik".(Kullah and Yasin 2024)Pendidikan berbasis sains memungkinkan terciptanya inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini membantu menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan tetapi juga mampu menciptakan solusi inovatif yang berdampak positif pada berbagai sektor.

Pendidikan berbasis sains memiliki potensi besar untuk mendorong kemajuan masyarakat melalui penciptaan inovasi yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mendorong penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan pendidikan berbasis sains, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mengeksplorasi masalah, dan menemukan solusi yang kreatif serta berbasis data.

Generasi yang dididik dalam kerangka pendidikan berbasis sains tidak hanya memahami prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan teknologi dan inovasi. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan global seperti krisis energi, perubahan iklim, kesehatan masyarakat, dan ketahanan pangan. Dengan pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan tetapi juga produsen inovasi yang memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Selain itu, pendidikan berbasis sains memainkan peran kunci dalam meningkatkan literasi teknologi dan digital, yang menjadi kompetensi esensial di era revolusi industri 4.0. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dibekali dengan keterampilan yang relevan untuk memanfaatkan teknologi secara produktif, seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT). Dengan penguasaan teknologi ini, mereka mampu menciptakan solusi yang efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan di berbagai sektor, mulai dari industri, pendidikan, kesehatan, hingga pertanian.

Pendekatan ini juga membantu mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam inovasi, sehingga solusi yang dihasilkan tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga inklusif dan berkeadilan. Peserta didik diajarkan untuk mempertimbangkan aspek-aspek sosial, budaya, dan etika dalam merancang inovasi. Dengan demikian, inovasi yang dihasilkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, pendidikan berbasis sains mendorong kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan solusi yang lebih holistik. Melalui kerja sama lintas disiplin, peserta didik dilatih untuk melihat masalah dari berbagai perspektif, sehingga solusi yang dihasilkan lebih komprehensif. Misalnya, pengembangan teknologi kesehatan yang melibatkan ahli biologi, insinyur, dan pakar etika untuk menciptakan produk yang aman, efektif, dan dapat diakses oleh semua kalangan.

Dalam jangka panjang, pendidikan berbasis sains tidak hanya membangun kemampuan individu tetapi juga memperkuat daya saing bangsa. Dengan menghasilkan generasi yang inovatif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, pendidikan berbasis sains menjadi pilar utama dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan. Generasi ini diharapkan mampu menghadirkan perubahan positif di berbagai sektor kehidupan, menciptakan masa depan yang lebih cerah dan berkeadilan.

Pemecahan Masalah

Pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan berbagai persoalan sosial kontemporer. (Baiti et al. 2024) Dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis solusi, pendidikan dapat membekali individu dengan keterampilan analitis dan kreatif untuk memecahkan masalah yang kompleks. Hal ini penting dalam menciptakan masyarakat yang tanggap terhadap tantangan global seperti ketimpangan sosial dan degradasi lingkungan.

Dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis solusi, pendidikan mampu menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga keterampilan analitis, kreatif, dan adaptif untuk memecahkan masalah kompleks. Kurikulum berbasis solusi mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memahami akar permasalahan, dan mengevaluasi berbagai alternatif solusi. Proses ini melibatkan pendekatan pembelajaran interaktif yang menghubungkan teori dengan praktik, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks nyata.

Pendidikan semacam ini berfungsi sebagai katalisator bagi transformasi sosial, di mana individu dilatih untuk menghadapi tantangan-tantangan besar seperti ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan. Misalnya, melalui kurikulum yang dirancang untuk memecahkan masalah nyata, peserta didik dapat belajar mengembangkan solusi inovatif untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, seperti menciptakan program kewirausahaan sosial atau teknologi inklusif yang mendukung kelompok marginal. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami permasalahan tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam menyelesaikannya.

Selain itu, kurikulum berbasis solusi membekali peserta didik dengan keterampilan penting seperti berpikir sistemik, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif. Ketika dihadapkan pada isu global seperti degradasi lingkungan, peserta didik dilatih untuk menganalisis faktor penyebab secara mendalam dan mengidentifikasi interaksi antara aspek sosial, ekonomi, dan ekologis. Mereka kemudian diajak untuk bekerja sama dalam tim lintas disiplin untuk merancang solusi yang berkelanjutan, seperti teknologi ramah lingkungan atau kebijakan publik berbasis bukti.

Pentingnya keterampilan analitis dan kreatif ini semakin meningkat di era globalisasi, di mana tantangan yang dihadapi bersifat kompleks dan multidimensi. Misalnya, ketimpangan sosial yang dipicu oleh akses yang tidak merata terhadap pendidikan dan sumber daya memerlukan solusi yang holistik. Peserta didik yang terlatih dalam kurikulum berbasis solusi dapat menggunakan pendekatan data-driven untuk merancang program intervensi yang efektif, seperti pengembangan platform pembelajaran digital yang dapat diakses oleh komunitas terpencil.

Mendorong perubahan Sosial

Dengan mempromosikan pemikiran kritis dan analitis, pendidikan membantu individu memahami realitas sosial dan mencari solusi berbasis nilai-nilai keadilan social.(Salwa Andini and Yakobus Ndona 2024)Pendidikan yang menanamkan kesadaran kritis akan menghasilkan

individu yang mampu menganalisis ketidakadilan sosial dan memobilisasi tindakan kolektif. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang berorientasi pada keadilan, inklusi, dan kesejahteraan bersama.

Pendidikan yang menanamkan kesadaran kritis memiliki peran mendalam dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi juga memiliki keberanian dan keterampilan untuk mengubahnya. Kesadaran kritis, seperti yang dipelopori oleh Paulo Freire dalam konsep "*conscientização*", melibatkan pemahaman mendalam terhadap struktur sosial yang menciptakan ketidakadilan, sehingga individu dapat mengenali dan menantang kondisi yang tidak adil tersebut. Pendidikan yang memprioritaskan kesadaran kritis membantu peserta didik untuk tidak hanya menjadi penerima pengetahuan pasif tetapi juga pelaku aktif dalam menciptakan perubahan sosial.

Melalui pendekatan dialogis dan partisipatif, pendidikan ini memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi ketimpangan sosial, seperti diskriminasi berbasis gender, ras, atau status ekonomi, dan mencari solusi kolektif untuk mengatasinya. Proses ini menekankan pentingnya memahami sejarah, budaya, dan konteks masyarakat yang menjadi latar belakang berbagai bentuk ketidakadilan. Dengan demikian, individu tidak hanya mengenali ketidakadilan tetapi juga memahami akar penyebabnya, yang merupakan langkah penting dalam merancang strategi perubahan yang efektif.

Kesadaran Kritis

Freire berargumen bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan partisipatif, memungkinkan siswa untuk menyadari dan menantang realitas sosial yang tidak adil. (Salwa Andini and Yakobus Ndonga 2024) Pendidikan menjadi sarana utama untuk membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang memungkinkan peserta didik memahami struktur ketidakadilan dalam masyarakat. Pendekatan dialogis, seperti yang diusulkan oleh Paulo Freire, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif mengambil peran dalam perubahan sosial.

Paulo Freire, dalam gagasan tentang pendidikan dialogis dan partisipatif, menekankan bahwa proses pendidikan harus melibatkan siswa secara aktif, baik dalam memahami maupun menantang struktur sosial yang tidak adil. Pendidikan, menurut Freire, bukanlah proses transfer pengetahuan secara satu arah dari guru ke siswa (disebutnya sebagai **pendidikan gaya bank**), melainkan sebuah dialog di mana guru dan siswa sama-sama belajar dan berbagi pengalaman untuk memahami dunia. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat dirinya

bukan sebagai subjek pasif tetapi sebagai agen perubahan yang dapat memengaruhi realitas sosial mereka.

Egalitarianisme

Pendidikan harus relevan dengan empat pilar belajar yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be.*(Idris 2013) Dengan mengintegrasikan prinsip egalitarianisme, pendidikan memastikan akses yang adil bagi semua individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Konsep ini mencakup penerapan strategi pembelajaran yang inklusif, di mana setiap individu dihargai setara dalam proses pendidikan dan kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan bahwa pendidikan harus relevan dengan empat pilar belajar *learning “to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be”* merupakan pandangan yang holistik dan futuristik dalam mendefinisikan tujuan pendidikan. Empat pilar yang dirumuskan oleh UNESCO ini mencakup aspek intelektual, praktis, sosial, dan personal yang esensial untuk menciptakan individu yang utuh serta masyarakat yang berkelanjutan.

Mengintegrasikan empat pilar belajar ke dalam pendidikan memberikan pendekatan yang seimbang antara aspek intelektual, praktis, sosial, dan personal. Pilar-pilar ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang terampil secara teknis tetapi juga manusia yang mampu beradaptasi, bekerja sama, dan memberikan kontribusi positif pada dunia yang terus berubah. Dalam praktiknya, kebijakan pendidikan harus berorientasi pada pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan evaluasi yang mencerminkan keempat pilar ini, sehingga pendidikan benar-benar relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat di abad ke-21.

Konsep keadilan sosial dalam pendidikan mengacu pada penyediaan akses yang adil dan kesempatan yang setara bagi semua individu(Salwa Andini and Yakobus Ndona 2024) Egalitarianisme dalam pendidikan membantu mengurangi kesenjangan sosial dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berkembang. Hal ini dicapai melalui kurikulum berbasis keadilan sosial yang mendorong inklusi dan solidaritas.

Demokrasi

Pendidikan memiliki hubungan erat dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk demokrasi, yang ditandai dengan partisipasi aktif individu dalam kehidupan social.(Baiti et al. 2024) Demokrasi membutuhkan masyarakat yang terdidik untuk memastikan partisipasi yang efektif dalam pengambilan keputusan. Pendidikan memainkan peran sentral

dalam membentuk individu yang memiliki pemikiran kritis, menghormati pluralisme, dan mampu berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Demokratisasi menjadi sangat berpengaruh mengingat masyarakat dunia menjadi masyarakat tanpa sekat yang harus saling berpengaruh dan saling membutuhkan. (Idris 2013) Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokrasi seperti penghargaan terhadap hak asasi manusia, toleransi, dan partisipasi aktif. Sistem pendidikan harus mendukung pembentukan masyarakat yang demokratis melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

Mengembangkan potensi manusia

a. Pembelajaran Sepanjang Hayat

Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia seutuhnya, pendidikan harus relevan dengan empat pilar belajar yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be.* (Idris 2013) *Lifelong learning* berakar pada empat pilar UNESCO yang menekankan pentingnya pendidikan yang berkelanjutan. Konsep ini mengembangkan potensi manusia dengan memberikan akses pada pembelajaran sepanjang hidup, memungkinkan individu untuk terus belajar, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Pendidikan harus mendorong pembelajaran yang tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi melibatkan pengalaman hidup dan refleksi yang terus-menerus. (Salwa Andini and Yakobus Ndonga 2024) Melalui pendekatan pembelajaran sepanjang hayat, pendidikan membantu individu untuk tetap relevan di tengah perubahan. Hal ini mencakup pembaruan keterampilan, pengetahuan baru, dan pengembangan nilai yang mendukung keseimbangan hidup pribadi dan sosial.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendidikan sebagai agen perubahan bertujuan memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis, inovasi, dan solusi terhadap berbagai persoalan sosial kontemporer. (Baiti et al. 2024) Pendekatan pembelajaran berbasis masalah memberikan peserta didik tantangan untuk memecahkan masalah nyata dengan melibatkan pemikiran kritis dan analitis. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan dunia kerja dan masyarakat.

Pembelajaran berbasis keadilan sosial mengajarkan peserta didik untuk memahami kompleksitas realitas sosial dan mencari solusi berbasis nilai-nilai keadilan social. (Salwa

Andini and Yakobus Ndonga 2024) Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi dan memecahkan isu-isu sosial yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga kesadaran sosial dan empati terhadap masyarakat sekitar.

c. Pembelajaran Kolaboratif

Melalui dialog dan partisipasi, pendidikan menciptakan ruang belajar yang mendorong kerja sama dan pertukaran ide di antara peserta didik. (Salwa Andini and Yakobus Ndonga 2024) Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Pendekatan ini mengembangkan keterampilan interpersonal, kemampuan kerja tim, dan menghargai perspektif yang beragam, yang sangat penting di dunia yang semakin global.

Learning to live together menekankan pentingnya kemampuan bekerja sama dalam keberagaman, membangun rasa saling percaya, dan memahami perbedaan. (Idris 2013) Pendidikan kolaboratif mempersiapkan individu untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat multikultural. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu dapat berkontribusi sesuai potensinya.

Pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat, berbasis masalah, dan kolaboratif tidak hanya mengembangkan potensi manusia secara holistik tetapi juga mempersiapkan individu untuk menjadi kontributor aktif dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan ini, pendidikan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan berdampak luas.

Tantangan Dan Pertimbangan

a. Kesenjangan Pendidikan

Ketidakmerataan akses pendidikan berkualitas antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antarkelompok sosial ekonomi, menjadi persoalan fundamental yang harus segera diatasi. (Baiti et al. 2024) Kesenjangan pendidikan menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan sosial. Faktor geografis dan ekonomi sering kali menjadi penghalang bagi masyarakat di daerah terpencil untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Upaya perlu difokuskan pada peningkatan infrastruktur pendidikan di daerah tertinggal.

Saat ini, jumlah siswa yang menempuh pendidikan sekolah menengah masih sangat terbatas, dengan angka partisipasi di perguruan tinggi yang lebih rendah lagi, yaitu sekitar 20 persen. (Idris 2013) Ketimpangan pendidikan terlihat jelas pada tingkat partisipasi di

pendidikan menengah dan tinggi, terutama di wilayah dengan akses terbatas. Pemerataan akses harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional untuk mengurangi kesenjangan ini.

Disparitas dalam akses pendidikan sering kali menjadi hambatan bagi kelompok terpinggirkan untuk mencapai potensi penuh mereka. (Salwa Andini and Yakobus Ndona 2024) Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, karena kelompok terpinggirkan kehilangan kesempatan untuk berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Kesenjangan pendidikan menciptakan hambatan besar bagi kelompok marginal untuk berkembang, terutama dalam konteks keadilan sosial dan akses terhadap pendidikan berkualitas. (Salwa Andini and Yakobus Ndona 2024) Kesenjangan pendidikan tidak hanya berdampak pada kelompok marginal secara individu tetapi juga memperburuk ketimpangan sosial secara sistemik. Hal ini membutuhkan kebijakan yang menargetkan pemerataan akses pendidikan dengan fokus pada kelompok yang paling terpinggirkan.

Pendidikan di daerah terpencil sering kali tidak mendapatkan dukungan infrastruktur yang memadai, baik dari segi tenaga pengajar maupun fasilitas pendukung lainnya. (Idris 2013) Tantangan geografis di wilayah terpencil dan pedesaan memperparah kesenjangan pendidikan. Intervensi berupa pengadaan fasilitas dan tenaga pengajar berkualitas diperlukan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di wilayah-wilayah ini.

Lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan turut memperbesar kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin dalam mengakses pendidikan yang bermutu. (Baiti et al. 2024) Faktor sosial-ekonomi menjadi penyebab utama ketimpangan pendidikan. Pendidikan yang inklusif dan berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk mempersempit kesenjangan ini.

b. Relevansi Kurikulum

Perubahan teknologi yang sangat cepat menuntut transformasi kurikulum dan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya terakomodasi oleh sistem pendidikan saat ini. (Baiti et al. 2024) Kurikulum sering kali tidak responsif terhadap kebutuhan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Kurikulum harus dirancang untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja.

Relevansi pendidikan mengacu pada kesesuaian antara kualifikasi lulusan dan kebutuhan pasar kerja, yang saat ini menunjukkan peningkatan pengangguran di kalangan tenaga terdidik. (Idris 2013) Kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja

menghasilkan lulusan yang tidak siap menghadapi dunia nyata. Hal ini memperparah angka pengangguran, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi.

Kurikulum berbasis keadilan sosial dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai inklusi dan keberagaman, memastikan relevansi pendidikan dalam membangun masyarakat yang adil.(Salwa Andini and Yakobus Ndona 2024) Relevansi kurikulum juga harus mencerminkan kebutuhan sosial, seperti menanamkan nilai-nilai keadilan dan inklusi. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab.

Kurikulum yang tidak mencerminkan kebutuhan dunia nyata berkontribusi pada kurangnya kesiapan lulusan menghadapi tantangan pasar kerja.(Salwa Andini and Yakobus Ndona 2024)Kurikulum yang terlalu teoritis dan tidak relevan dengan tantangan global mengakibatkan lulusan kehilangan daya saing. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan elemen praktis dan inovatif dalam desain kurikulum.

Kurikulum pendidikan nasional perlu dirancang untuk mencerminkan kebutuhan lokal sekaligus mempersiapkan siswa untuk tantangan global.(Idris 2013)Dalam era globalisasi, kurikulum harus menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai lokal dan memenuhi standar global. Hal ini menuntut fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan beragam.

Kurikulum berbasis nilai keadilan sosial memastikan pembelajaran yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti ketimpangan dan keberagaman.(Salwa Andini and Yakobus Ndona 2024) Relevansi kurikulum juga harus mencakup pengembangan kesadaran sosial siswa, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat.

c. Peran Guru

Guru memiliki peran sentral dalam mengadopsi pedagogi kritis yang mendorong siswa untuk memahami dan menantang ketidakadilan sosial.(Salwa Andini and Yakobus Ndona 2024) Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga agen perubahan yang mampu membentuk kesadaran kritis siswa. Pelatihan guru yang berfokus pada pedagogi kritis sangat diperlukan untuk mendukung peran ini.

Dengan fasilitas yang memadai dan kesejahteraan guru yang terjamin, guru dapat melaksanakan kurikulum dengan baik untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas.(Idris 2013) Peran guru dalam mendukung pendidikan berkualitas sangat dipengaruhi oleh kondisi kerja mereka. Fasilitas yang memadai dan kesejahteraan yang baik diperlukan untuk memastikan guru dapat berfungsi secara optimal.

Guru juga harus dilengkapi dengan pelatihan yang relevan untuk menghadapi perubahan teknologi dan kebutuhan pedagogis yang semakin kompleks. (Baiti et al. 2024) Dengan tantangan baru seperti digitalisasi pendidikan, guru memerlukan pelatihan berkelanjutan untuk tetap relevan dan efektif dalam mendukung pembelajaran.

Guru harus memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sebagai respons terhadap digitalisasi pendidikan. (Idris 2013) Digitalisasi menuntut guru untuk menguasai keterampilan teknologi. Pelatihan teknologi bagi guru menjadi keharusan agar pembelajaran tetap efektif dan menarik bagi peserta didik.

Guru memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga memotivasi dan membimbing siswa dalam menghadapi tantangan sosial dan akademik. (Baiti et al. 2024) Peran guru tidak terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga mencakup pemberdayaan siswa untuk menghadapi tantangan di luar kelas. Hal ini membutuhkan pelatihan guru yang menekankan pada aspek pedagogis dan psikologis.

Guru memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berbasis keadilan sosial benar-benar dilaksanakan di dalam kelas. (Salwa Andini and Yakobus Ndonga 2024) Dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai keadilan sosial, guru adalah fasilitator utama yang harus mampu menciptakan suasana inklusif dan menghormati keberagaman di dalam kelas.

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa pendidikan memainkan peran strategis dalam mengatasi tantangan sosial sekaligus mengembangkan potensi manusia. Kesenjangan pendidikan tetap menjadi isu utama yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam memberikan akses yang merata dan berkualitas di seluruh wilayah. Relevansi kurikulum menjadi kunci dalam memastikan lulusan siap menghadapi kebutuhan global tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal. Sementara itu, peran guru sangat penting sebagai penggerak utama dalam pembelajaran yang responsif, inovatif, dan inklusif. Untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan sebagai agen perubahan, diperlukan pendekatan terpadu yang mencakup penguatan infrastruktur, penyempurnaan kurikulum berbasis kebutuhan nyata, dan pelatihan berkelanjutan bagi para guru. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

2. KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran penting sebagai alat untuk melakukan transformasi sosial dalam masyarakat. Melalui pendekatan filsafat ilmu, pendidikan bukan hanya dilihat sebagai sarana untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai kekuatan yang dapat merubah struktur

sosial, nilai-nilai budaya, dan pola pikir individu dalam masyarakat. Perspektif filsafat ilmu mengungkapkan bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan pemahaman kritis, reflektif, dan kreatif yang dapat merespons dinamika sosial dan perubahan zaman. Selain itu, pendidikan juga menjadi alat untuk memperkuat kesadaran sosial dan keadilan, yang dapat mengurangi kesenjangan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada pemikiran filsafat ilmu dapat menjadi katalisator penting dalam upaya perubahan sosial yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan adil bagi seluruh anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 08(01), 1–26.
- Baiti, J. N., Rosyidah, N. H., Nur, T., & Isma, A. (2024). Pendidikan dan lingkungan sosial, pendidikan dan kebudayaan, pendidikan sebagai agen perubahan. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 132–145.
- Idris, R. (2013). Pendidikan sebagai agen perubahan menuju masyarakat Indonesia seutuhnya. *Lentera Pendidikan*, 16(1), 62–72.
- Kullah, N. M. I., & Yasin, M. (2024). Peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial: Studi kasus di MTs. *Daarul Ikhlaash Sangatta Selatan. Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 01(02), 201–210.
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Dirasah*, 5(1), 81–99.
- Nuridin. (n.d.). Pendidikan karakter. 69–89.
- Rifai, A. (2016). Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak. *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, 9(17), 97–116. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.55>
- Salwa Andini, & Ndonga, Y. (2024). Pendidikan sebagai agen perubahan dalam mengembangkan budaya keadilan sosial. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 202–208. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3766>
- Tamam, A. C., & Bakar, M. Y. A. (2022). Konstruksi kurikulum Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Islam*, 10(1), 1–16.